

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat khususnya di bidang ekonomi pada saat ini membuat perusahaan mengemukakan strategi-strategi baru dan meningkatkan kualitas produksi mereka baik dari segi alat yang berubah dengan teknologi terkini maupun dari segi kemampuan manusia yang terus mencari pembaharuan tak terbatas. Didirikannya sebuah perusahaan sebagai salah satu entitas ekonomi memiliki tujuan dalam menjalankan operasi usahanya. Secara umum tujuan perusahaan dibagi menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek untuk menghasilkan laba dan tujuan jangka panjang untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Marlina et al., 2024). Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual (Saputri & Giovanni, 2021). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan (Mahendra Dj et al., 2012).

Penelitian yang berkenaan dengan nilai perusahaan sudah dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain Kinerja lingkungan (Nur Cahyani & Gunawan, 2022; F. M. Putri et al., 2024; Dian Marlina & Vinola Herawaty, 2024; Khairunisa & Pohan, 2022; Nisa, 2023) Pengungkapan Emisi Karbon (Bahriansyah & Lestari Ginting, 2022; D. A. Fitriana et al., 2024; Nur Afni Nurul Nur Aeni & Etty Murwaningsari, 2023) Struktur modal (Ananda, 2017; Hermuningsih, 2014; Oktaviani et al., 2019) Ukuran perusahaan (Bita et al., 2021; Hidayat & Khotimah, 2022a; Lukman Suryadi, 2020)

Persaingan pasar yang semakin ketat mendorong para perusahaan untuk berkompetisi dan dituntut untuk memenangkan persaingan. Nilai Perusahaan menggambarkan persepsi investor terhadap seberapa baik atau buruk manajemen dalam mengelola perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan sehingga kesejahteraan pemegang saham tercapai. Nilai perusahaan yang tinggi akan

Wulan Sri Wahyuni, 2025

*PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN BIAYA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Perusahaan harus memenuhi tanggung jawabnya baik itu tanggung jawab kepada karyawan, konsumen, pemegang saham, maupun kepada lingkungan dengan cara memfasilitasi kebutuhannya. Hal tersebut sejalan dengan teori *stakeholder* yang pertama kali dikemukakan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) pada tahun 1963 dan dikembangkan oleh Freeman pada tahun 1984 di mana pada teori tersebut secara umum menggambarkan kepada pihak mana saja perusahaan bertanggung jawab. Selain memenuhi tanggung jawabnya, perusahaan selalu memastikan bahwa kegiatan operasional perusahaan dalam norma yang sesuai di dalam masyarakat atau lingkungan perusahaan demi mendapatkan legalitas dari masyarakat lingkungan tersebut. Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Downing dan Preffer pada tahun 1975 yaitu teori legitimasi yang lebih berfokus pada interaksi antara perusahaan dan masyarakat sehingga dengan interaksi seperti ini dapat menimbulkan rasa kepercayaan dari masyarakat terhadap perusahaan.

Pengamat akuntansi sosial percaya bahwa informasi keuangan berguna tidak hanya untuk pemangku kepentingan, tetapi juga untuk pihak lain seperti regulator, dalam hal ini pemerintah, kelompok aktivis lingkungan serta masyarakat lokal yang terkena dampak memerlukan informasi nonkeuangan untuk menilai kinerja bisnis (Ikbal, 2018). Salah satu daya tarik investor untuk melakukan investasi adalah melalui pengungkapan lingkungan dan sosial yang disajikan laporan tahunan. Investor akan lebih dapat memahami kewajiban perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan sekitar dan untuk mencegah tuntutan di masa depan terkait pencemaran lingkungan, jika perusahaan mengungkapkan informasi lingkungannya. Meningkatnya permintaan saham yang dapat disebabkan oleh meningkatnya minat untuk membeli saham tersebut dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Persepsi nilai perusahaan yang dipegang oleh investor rentan terhadap perubahan yang disebabkan oleh kenaikan harga saham. Pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan perusahaan merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap transparansi informasi mengenai emisi karbon yang dihasilkan

perusahaan dan tindakan pengurangan emisi karbon itu sendiri. Hal ini penting dilakukan karena aktivitas perusahaan juga menjadi salah satu pemicu emisi karbon sehingga dengan pengungkapan emisi karbon dalam laporan keberlanjutan akan memberikan kepercayaan kepada para pemangku kepentingan bahwa perusahaan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Konsistensi dan luas pengungkapan laporan akan membuat perusahaan mendapat kepercayaan masyarakat serta investor dapat menggunakan informasi yang terkandung didalamnya sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi (Novita & Saputra, 2020). Oleh karena itu, nilai perusahaan akan meningkat melalui keputusan investasi dan kepercayaan pemangku kepentingan yang didapat dari pengungkapan kinerja perusahaan dalam sebuah laporan baik itu laporan keuangan maupun laporan keberlanjutan.

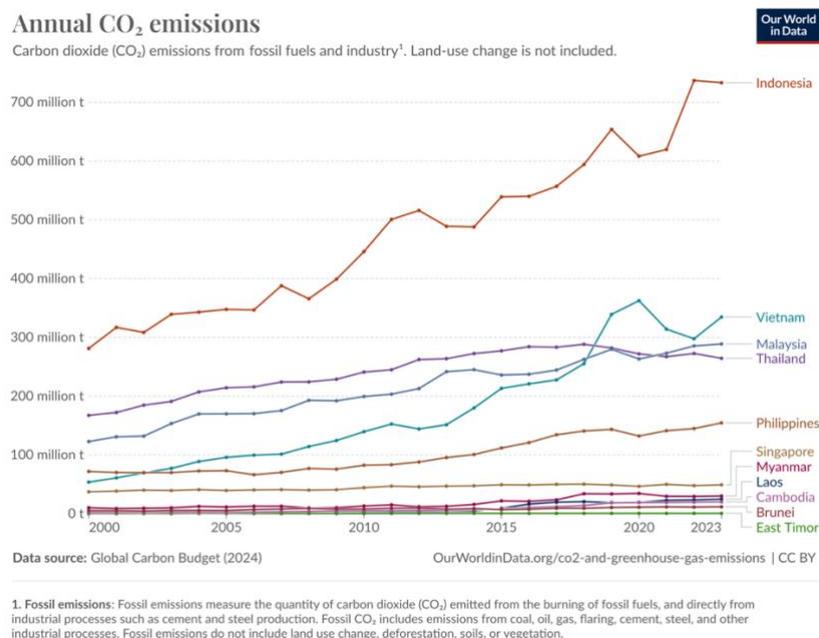
Perusahaan akan berusaha untuk mencapai nilai perusahaan yang tinggi salah satunya dengan mengurangi dampak negatif yang mereka hasilkan terhadap lingkungan di sekitarnya serta bertanggung jawab terhadap masyarakat yang terkena dampak tersebut. Dampak yang cukup signifikan bagi lingkungan dan masyarakat yang dihasilkan dari operasional perusahaan yang menyebabkan pemanasan global. Salah satu penyebab utama pemanasan global adalah emisi karbon, yang dihasilkan dari aktivitas manusia seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan industrialisasi (Rizqillah et al., 2022). Emisi karbon mengacu pada pelepasan gas-gas rumah kaca, terutama karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) ke atmosfer akibat aktivitas manusia, seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan proses industri (Ida Ayu Kade Pradnyawati & Desak Nyoman Sri Werastuti, 2024a). Dampak akumulasi emisi karbon telah menyebabkan suhu global meningkat, perubahan pola cuaca ekstrem, serta kenaikan permukaan laut, yang semuanya mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi. Sebagai respons terhadap tantangan ini, banyak negara dan organisasi internasional telah mengambil langkah-langkah strategis untuk mengurangi emisi karbon. Kebijakan seperti Perjanjian Paris dan target net-zero emissions menjadi bukti nyata komitmen global untuk memerangi perubahan iklim (Gayatri, 2024).

Wulan Sri Wahyuni, 2025

*PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN BIAYA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan analisis IEA, Sektor energi adalah salah satu sektor penyumbang emisi terbesar dalam lingkup global, emisi global dari sektor energi meningkat sebesar 410 juta ton, atau 1,1%, pada tahun 2023 menjadi 37,4 miliar ton. Bagi Indonesia yang memiliki proporsi energi fosil mencapai hampir 90% dalam bauran energi primer, urgensi untuk melakukan dekarbonisasi semakin tinggi. Adapun hasil kajian Kementerian PPN/Bappenas menyimpulkan bahwa mulai tahun 2022, sektor energi akan menggantikan sektor kehutanan sebagai penyumbang emisi terbesar di Indonesia. Sektor energi dan transportasi mendominasi emisi dengan persentase sebesar 50,6% (potensi sebesar 1 Giga Ton CO<sub>2</sub>eq) dari total emisi di Indonesia pada tahun 2022. Potensi emisi akan terus meningkat hingga di tahun 2030, dimana persentase emisi dari sektor energi diprediksi akan menyentuh angka 1,4 Giga Ton CO<sub>2</sub>eq (59%). Sementara Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) mengungkapkan Indonesia memiliki target besar untuk penurunan emisi. Hingga tahun 2023, penurunan emisi dari sektor energi telah mencapai angka 123,22 juta ton CO<sub>2</sub>. Angka ini melampaui target yang ditetapkan sebelumnya sebesar 116,45 juta ton CO<sub>2</sub>. Pada tahun 2030, targetnya adalah 358 juta ton CO<sub>2</sub>.



Sumber : OurWorldData, 2023

Wulan Sri Wahyuni, 2025  
**PENGARUH PENGUNGKAPAN EMISI KARBON DAN KINERJA LINGKUNGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN BIAYA LINGKUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1. 1 Grafik Emisi Karbon 2019-2023

Berdasarkan OurWorldData Indonesia menjadi negara dengan emisi terbesar di Asia Tenggara dengan total emisi sebanyak 733,22 Juta ton CO<sub>2</sub>, Indonesia menyumbang 1,9% dari total emisi global. Hal ini dikarenakan Indonesia yang memiliki sumber daya alam yang melimpah terus dijajah oleh perindustrian yang menyebabkan alih fungsi hutan sebagai penghasil oksigen dan penyerap karbondioksida menjadi lahan industri dan penggunaan energi fosil berupa minyak bumi, gas alam, dan batu bara (Stolyarova, 2013). Berdasarkan ikhtisar dari Climate Transparency (2020), emisi karbon yang dipancarkan di Indonesia meningkat 140% antara tahun 1990 dan 2017. Indonesia harus bisa menurunkan emisi yang dipancarkan di bawah 662 MtCO<sub>2</sub> pada tahun 2030 dan di bawah 51 MtCO<sub>2</sub> pada tahun 2050 untuk berada dalam rentang yang wajar dan kompatibel dengan skenario dari IPCC (Intergovernmental Panel on Climate Change) yaitu untuk suhu kehangatan bumi 1,5°C.

Meskipun Indonesia telah menyetujui Protokol Kyoto pada tahun 2004, dan Presiden juga telah mengeluarkan Rancangan Aksi Nasional Penurunan Emisi Gas Rumah Kaca (RAN-GRK) pada tahun 2011, pada kenyataannya kesepakatan tersebut belum mampu membuat Indonesia berada di jalur yang tepat terkait penurunan emisi karbon. Evaluasi Nationally Determined Contribution Indonesia pada tahun 2020 oleh climate transparency juga masih pada tingkat “highly insufficient” (Climate Transparency, 2020). Berdasarkan data yang dipublikasi oleh organisasi Global Reporting Index ASEAN (GRI ASEAN), dari 6 negara ASEAN (yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam) Indonesia menempati urutan keempat dalam hal tingkat pengungkapan emisi gas karbon, yaitu sebesar 44%. Hal ini menunjukkan kontribusi Indonesia terkait pengurangan emisi karbon belum memadai.

Selain emisi karbon, perusahaan juga harus mengurangi dampak negatif lingkungan akibat dari hasil operasionalnya. Kasus kerusakan lingkungan oleh perusahaan dilakukan untuk menghemat atau menghilangkan biaya atas lingkungan. Perusahaan melakukan Pembakaran hutan dan lahan dikarenakan

biaya yang lebih murah jika dibandingkan dengan cara konvensional, yaitu dengan penebasan ataupun bahan kimia. Pembuangan limbah dengan cara ilegal tidak membutuhkan biaya untuk pengolahan limbah lebih lanjut (Endang Elviani et al., 2022). Dengan adanya permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia akibat dari operasional perusahaan maka pemerintah Indonesia melalui Kementerian Lingkungan Hidup membuat suatu program penilaian kinerja lingkungan untuk perusahaan yaitu PROPER (Program Penilaian Peringkat Kerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup). Menurut Arfan Ikhsan dalam Buku Akuntansi Manajemen Lingkungan Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Kinerja lingkungan menunjukkan hasil interaksi suatu organisasi/perusahaan dengan lingkungan sekitarnya (Burhany, 2011). Program PROPER memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundang-undangan. Dasar penilaian yang digunakan oleh PROPER adalah peraturan lingkungan hidup yang berkaitan dengan persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya, pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah pencemaran air laut, serta potensi kerusakan lahan. Dasar penilaian ini kemudian diterjemahkan ke dalam sebuah peringkat hasil yang disimbolkan dengan kategori warna mulai dari emas sebagai peringkat paling/sangat baik, kemudian hijau sebagai peringkat baik, biru sebagai peringkat sedang, merah sebagai peringkat buruk, dan hitam sebagai peringkat paling/sangat buruk.

Agar dapat mencapai kinerja lingkungan yang baik, perusahaan perlu mengalokasikan biaya untuk pengelolaan lingkungan atau biaya lingkungan. Biaya lingkungan adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan berhubungan dengan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dan perlindungan yang dilakukan (Fitriani, 2013). Biaya lingkungan ini digunakan untuk aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Hansen dan Mowen (2018) membagi biaya lingkungan menjadi empat kelompok yaitu biaya pencegahan lingkungan, biaya

deteksi lingkungan, biaya kegagalan internal lingkungan, dan biaya kegagalan eksternal lingkungan.

Biaya lingkungan berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan (Bahriansyah & Lestari Ginting, 2022b). Perusahaan yang mengalokasikan biaya lingkungan secara efektif mampu meningkatkan dampak positif dari transparansi pengungkapan emisi karbon. Dengan biaya yang diarahkan untuk program mitigasi emisi, perusahaan tidak hanya memenuhi ekspektasi regulasi tetapi juga menunjukkan kepemimpinan dalam keberlanjutan, yang memberikan nilai tambah di mata investor dan pelanggan.

Terakhir, biaya lingkungan juga dapat memperkuat hubungan antara kinerja lingkungan dan nilai perusahaan (Nisa, 2023). Okafor (2018) menyatakan bahwa semakin banyak perusahaan menghabiskan uang untuk penanganan, perawatan dan pembuangan limbah dan emisi, remediasi dan kompensasi yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan; dan segala biaya kepatuhan regulasi terkait kontrol, semakin baik kinerjanya. Kemudian menurut Septiadi (2017) reputasi perusahaan akan meningkat apabila perusahaan mengungkapkan biaya lingkungan yang semakin luas baik berupa program bina lingkungan dan lainnya sehingga dapat unggul secara kompetitif dalam jangka panjang. Ketika perusahaan menunjukkan komitmen nyata melalui pengeluaran yang signifikan untuk keberlanjutan, kinerja lingkungan mereka menjadi lebih kredibel dan berdampak lebih besar terhadap persepsi pasar. Dalam sektor Energi, di mana tantangan lingkungan sangat besar, integrasi antara biaya lingkungan, kinerja lingkungan, dan nilai perusahaan menjadi kunci untuk mencapai keberlanjutan jangka panjang sekaligus memastikan daya saing di pasar global.

Penelitian terkait pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan di Indonesia telah banyak dilakukan. Fahmi Rizqillah et al. (2024) menemukan bahwa pengungkapan emisi karbon berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, sementara kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif. Sebaliknya, Nyoman Ayu Arsa Gayatri (2024) menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja

lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, meskipun ukuran perusahaan berpengaruh negatif. Penelitian Miftahul Ulum et al. (2020) menyebutkan bahwa biaya lingkungan memberikan dampak negatif tanpa memoderasi hubungan antara pengungkapan emisi karbon dan nilai perusahaan. Di sektor manufaktur, Oman Rusmana et al. (2020) menyimpulkan bahwa pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan secara simultan berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun, Febi Mulia Putri et al. (2024) menemukan bahwa penerapan *green accounting* berdampak negatif, sementara kinerja lingkungan tidak menunjukkan pengaruh signifikan. Sanggi Asyari (2023) menyoroti persepsi pasar yang menganggap pengungkapan emisi karbon sebagai langkah simbolis, sehingga berdampak negatif terhadap reaksi investor. Sebaliknya, penelitian Desi Amanatul Fitriana et al. (2024) menunjukkan pengungkapan emisi karbon berdampak positif terhadap nilai perusahaan di sektor energi, dengan kinerja keuangan yang memperkuat hubungan ini. Penelitian Pradnyawati (2024) menegaskan bahwa regulasi pemerintah yang ketat dapat memperkuat pengaruh positif pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai hubungan antara pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, biaya lingkungan, dan nilai perusahaan. Meskipun beberapa studi menemukan pengaruh positif, banyak juga yang menunjukkan hasil negatif atau tidak signifikan, tergantung pada konteks sektor, persepsi pasar, dan tingkat integrasi keberlanjutan dalam strategi perusahaan. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut yang mempertimbangkan faktor-faktor moderasi seperti regulasi, inovasi, dan budaya perusahaan.

Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk menganalisis lebih lanjut pengaruh pengungkapan emisi karbon dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan, dengan mempertimbangkan peran biaya lingkungan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini akan berfokus pada sektor Energi dan *Basic Material* di Indonesia mengingat sektor ini memiliki kontribusi signifikan terhadap emisi karbon dan

menjadi perhatian utama dalam kebijakan keberlanjutan. Dengan menggunakan pendekatan yang lebih holistik, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi ilmiah yang relevan dalam memahami hubungan antara tanggung jawab lingkungan perusahaan dan nilai pasar, serta implikasinya bagi strategi bisnis yang berkelanjutan.

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan kepada latar belakang penilitan yang telah diuraikan, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi dan *Basic Material* di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi dan *Basic Material* di Indonesia?
3. Apakah biaya lingkungan menguatkan pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi dan *Basic Material* di Indonesia?
4. Apakah biaya lingkungan menguatkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi dan *Basic Material* di Indonesia?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini bedasarkan latar belakang dan rumusa masalah diatas ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi dan *Basic Material* di Indonesia?
2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi dan *Basic Material* di Indonesia?
3. Apakah biaya lingkungan menguatkan pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi dan *Basic Material* di Indonesia?

4. Apakah biaya lingkungan menguatkan pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor Energi dan *Basic Material* di Indonesia?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur akademis mengenai hubungan antara pengungkapan emisi karbon, kinerja lingkungan, nilai perusahaan, dan peran biaya lingkungan sebagai variabel moderasi. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan di bidang akuntansi lingkungan dan keberlanjutan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1. Manfaat bagi perusahaan**

Penelitian ini dapat memberikan panduan bagi perusahaan dalam memahami pentingnya pengungkapan emisi karbon dan peningkatan kinerja lingkungan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

#### **2. Manfaat bagi pembuat kebijakan**

Penelitian ini juga memberikan wawasan kepada pembuat kebijakan tentang pentingnya regulasi yang mendorong perusahaan untuk berinvestasi dalam praktik ramah lingkungan. Bagi investor, penelitian ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi berdasarkan kinerja keberlanjutan perusahaan.